

Kebangkitan Nasional: Momentum untuk Berubah

Bangkit secara bahasa berarti bangun dari tidur, duduk lalu berdiri, hidup kembali, demikian dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan. Dengan demikian kebangkitan sangat berlawanan dari kata tidur ataupun mati. Dari sisi kebahasaannya pemaknaan bangkit menyiratkan pesan adanya optimisme dan motivasi kemajuan dan memperbaiki kondisi. 20 Mei bagi bangsa Indonesia merupakan hari

kebangkitan nasional. Tanggal ini merujuk kepada kelahiran Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908 yang didirikan para mahasiswa STOVIA di Jakarta. Dalam bedah sejarahnya, organisasi ini dipandang sebagai tonggak baru perlawanan terhadap penjajah. Tentunya jika peringatan kebangkitan nasional hanya diorientasikan kepada pemberitaan sejarah masa lalu semata, tanpa melakukan kontekstualisasi makna, maka peringatan 20

DR SYAFRUDDIN SYAM M.AG



Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumut

Mei sebagai Hari Kebangkitan Nasional akan kehilangan makna dan signifikansinya. Karena itu, hal yang harus ditindaklanjuti dari sebuah peringatan hari kebangkitan

nasional haruslah berorientasi kepada Indonesia bangkit. Indonesia tidak boleh tidur, tidak boleh mati, tidak boleh putus asa, sibuk dengan "mengobrak-abrik", mengenai persepsi masa lalu. Hal yang perlu kita kritisi dari setiap peringatan di negeri kita apapun namanya, hanya sering sebagai prosesi formal, dan ritual bernegara. Para pemimpin upacara membacakan teks peringatan namun dalam kehidupan realitas tidak banyak berkontribusi terhadap

perubahan positif.

Apanya yang Bangkit?

Dalam lagu Indonesia Raya, ada ungkapan yang menyatakan: "bangunlah jiwanya, bangunlah badannya, untuk Indonesia raya". Lagu ini diciptakan WR Supratman dan dikumandangkan pertama kali di muka umum pada Kongres Pemuda 28 Oktober 1928 di Jakarta. Lagu tersebut ditetapkan sebagai lagu Kebangsaan perambang persatuan bangsa.

Ke Hal 14

(Dari hal 13

Dalam upaya untuk mewujudkan konsolidasi pemikiran dan gerakan untuk merdeka maka salah satu yang diamanatkan pada lagu tersebut adalah untuk membangun jiwa dan badan manusia untuk bangsa Indonesia.

Amanat untuk "bangun" senada dengan pesan untuk bangkit. Dengan demikian bangsa Indonesia harus membangkitkan dirinya secara utuh, yaitu jiwa dan raga. Jangan seperti negeri rumah sakit, yang raganya indah, tampilannya megah tapi jiwanya sakit berat. Kelahiran Budi Utomo oleh para kaum terpelajar, dan bukan dari satu daerah, etnis, atau kelompok tertentu menunjukkan bahwa untuk menjadi bangkit maka

orang harus berpikir besar dan bukan sektoral ataupun primordial.

Penyebutan "bangunlah jiwanya" pada lagu Indonesia Raya, menunjukkan bahwa gerakan perubahan yang hakiki haruslah diawali dari jiwa bangsa kita. Allah sendiri menegaskan bahwa perubahan atas nama "tangan Tuhan" tidak akan terjadi jika "tangan manusia" tidak berbuat, sebagaimana disebutkan pada QS Ar-Rad: 11: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri". Pergerakan jarum sejarah bangsa justru bergeser ke arah model hidup yang serba materialis, hedonis, dan pragmatis.

Karena itu kebangkitan

nasional sesungguhnya adalah kebangkitan jiwa bangsa.

Negeri kita tidak akan pernah berubah jika jiwa bangsa kita tidak diperbaiki. Hari Kebangkitan Nasional yang selalu dipelopori oleh Budi Utomo (20 Mei 1908) hingga saat ini sudah 108 tahun berlalu. Selama 108 tahun hampir dapat dikatakan bahwa Indonesia hanya berhalusinasi dengan kebangkitan yang semu. Pergerakan seakan sedang mengejar bayang-bayang, benda yang seakan ada namun tidak dapat diraih. Kita bermimpi negeri kita bersatu, namun yang terjadi adalah seperti negeri etnik, atau negeri kelompok (partai). Kita bermimpi pemerataan keadilan, namun yang ada justru kesenjangan keadilan. Kita berharap generasinya tangguh,

namun yang terjadi penghancuran generasi lewat berbagai racun keadaban, seperti narkoba dan sebagainya.

Bangun dari Kejatuhan dan Keteringgalan

Berbagai segmen masyarakat memiliki banyak tafsir dalam memaknai kebangkitan nasional. Momentum hari kebangkitan nasional secara mendasar lahir dan tumbuh dari cara berpikir sektoralitas menuju komunalitas. Perjuangan baik yang bersifat kelompok, hanya akan melahirkan pejuang-pejuang kecil, yang harus menuai banyak risiko jika dihadapkan dengan lawan-lawan yang tangguh. Musuh kita kini tentu tidak lagi dipahami sebagaimana suasana yang dihadapi ketika lahirnya

Budi Utomo 108 tahun lalu. Salah satu pesan kebangkitan nasional kini adalah memupuk rasa kebersamaan sesama bangsa. Hidup dalam kondisi kelapangan dada serta orang-orang juga selamat dan merasa damai bersama kita. Nabi Muhammad SAW memesankan, "Orang muslim adalah yang orang lain selamat dari lisan dan tangannya. Orang mukmin adalah yang darah dan harta orang lain selamat darinya". Pesan hadis ini menunjukkan bahwa kita harus mengarahkan wacana publik kita adalah untuk saling membina dan bukan membinasakan. Kita harus saling mengawal dan menjaga sikap kebersamaan untuk lebih berpikir memajukan dan menyelamatkan kepentingan yang lebih besar, yang dalam hal

ini adalah kita sebagai bangsa dalam sebuah negara.

Kita harus bangkit dari kejatuhan dan keteringgalan sebagai bangsa. Beberapa catatan penting kini menjadi perhatian bersama. Kejahatan kemanusiaan berupa pelecehan dan kejahatan seksual merebak di berbagai daerah. Belum lagi perdebatan tentang bahaya laten komunis yang kini menghantui negara Pancasila kita. Selain itu lagi penegakan hukum yang diwarnai perilaku koruptif oleh oknum tertentu, dan lain sebagainya, adalah batu sandungan bagi kita untuk keluar dari kejatuhan dan keteringgalan.

Kita semua harus memiliki mental sebagai bangsa yang hebat dan maju. Kita dilahirkan sebagai umat terbaik, seperti yang Allah singgung pada QS Ali

Imran ayat 110: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah". Sifat orang mukmin itu seperti lebah. Lebah mengonsumsi yang baik dan menghasilkan yang baik pula. Ketika hinggap di kelopak bunga, dia tidak merusaknya. Pesan ini juga berlaku bagi negara kita, dimana anak bangsanya hanya akan memakan yang baik dari negeri ini, dan akan menyumbangkan yang terbaik juga, serta tidak akan merusak negerinya tempat dia hidup.

Semoga Hari Kebangkitan Nasional ini benar-benar menjadi momentum perubahan kepada kita semua untuk bangun dari kejatuhan dan keteringgalan. Aamiin... ●

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH

Judul Artikel : Kebangkitan Nasional: Momentum Untuk Berubah
 (Koran/Majalah) SINDO

Penulis : Syafruddin Syam, M.Ag

Kenaikan Pangkat : Dari Penata Tk. I (III/d) ke Pembina (IV/a)

Identitas Koran/Majalah : a. Nama : SINDO
 Koran/Majalah
 b. Nomor/Volume : -
 c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/20 Mei 2016
 d. Penerbit : SINDO
 e. Jumlah Halaman : 1

Kategori Publikasi karya : Hasil Penelitian pada Koran SINDO
 Ilmiah Koran/Majalah (beri
 √ pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
aa	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
bb	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,25
cc	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,25
dd	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,25
Total = (100%)		1	0,85

Medan, Oktober 2016

Reviewer I,



Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.Ag
 NIP. 19620814 199203 1 003

Unit Kerja:
 Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
 UIN Sumatera Utara Medan

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH

Judul Artikel : Kebangkitan Nasional: Momentum Untuk Berubah
(Koran/Majalah) SINDO

Penulis : Syafruddin Syam, M.Ag

Kenaikan Pangkat : Dari Penata Tk. I (III/d) ke Pembina (IV/a)

Identitas Koran/Majalah : a. Nama : SINDO
Koran/Majalah
b. Nomor/Volume : -
c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/20 Mei 2016
d. Penerbit : SINDO
e. Jumlah Halaman : 1

Kategori Publikasi karya : Hasil Penelitian pada Koran SINDO
Ilmiah Koran/Majalah (beri
√ pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
aaa	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
bbb	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,25
ccc	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,3
ddd	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,25
Total = (100%)		1	0,9

Medan, Oktober 2016

Reviewer II,

Dr. Muhammad Syahnan M.A
NIP. 19660905-199103 1 002

Unit Kerja:
Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Sumatera Utara Medan